

Submit : 11/01/2024 | Revisi 5/06/2025 | Submitted 17/06/2025 | Published Juni 2025

KRITERIA PERANCANGAN GEDUNG DEPARTEMEN ARSITEKTUR UNIVERSITAS PALANGKA RAYA DENGAN PENDEKATAN DEKONSTRUKSI

Chaziel Eduard¹, Amiany², Yunitha³

Jurusan/Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya

Correspondent author:
chazieled@gmail.com

Abstraksi : Arsitektur merupakan sebuah jurusan atau bidang ilmu yang digemari dan terus berkembang sepanjang masanya. Dalam perkembangannya banyak dibutuhkan arsitektur yang berpengalaman untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam pembangunan dan perancangan. Hal tersebut didukung dengan adanya fasilitas pendidikan berupa departemen arsitektur universitas yang memiliki akreditasi yang mumpuni untuk mencetak lulusan yang mampu bersaing dan berkompeten di dunia arsitektur. Hal ini juga dapat didukung dengan pembuatan desain dengan pola pikir dekonstruksi yang memiliki pemahaman yang binary atau dalam arti kata memberontak dari kaidah-kaidah arsitektur, dengan desain yang mampu memberikan ruang yang dapat mengembangkan potensi mahasiswa dan dapat mendukung dalam segi kenyamanan tanpa harus mengurangi esensinya sebagai bangunan universitas/kelas. Metode yang akan dilakukan adalah perancangan dan juga observasi untuk mendukung data dan informasi baik dari segi departemen arsitektur maupun pendekatan dekonstruksi sebagai salah satu pendukung. Nantinya bangunan departemen arsitektur universitas Palangka Raya ini akan mendukung mahasiswa agar mampu mencetak mahasiswa yang memiliki kreatifitas yang didukung dengan bangunan yang nyaman serta memiliki ruang terbuka yang didukung oleh pola pikir dekonstruksi.

Kata Kunci : Departemen Arsitektur, Efisiensi, Dekonstruksi, Binary, Universitas

Abstract : Architecture is a major or field of science that is popular and continues to develop throughout its time. In its development, experienced architecture is needed to serve the needs of the community in construction and design. This is supported by the existence of educational facilities in the form of university architecture departments which have adequate accreditation to produce graduates who are able to compete and are competent in the world of architecture. This can also be supported by making designs with a deconstruction mindset that has a binary understanding or in the sense of the word rebelling against architectural rules, with designs that are able to provide spaces that can develop students' potential and can support in terms of comfort without having to reduce their essence as university/classroom buildings. The method that will be used is design and observation to support data and information both in terms of the architecture department and the deconstruction approach as one of the supports. Later, the architecture department building at

Palangka Raya University will support students to be able to produce students who have creativity supported by comfortable buildings and open spaces supported by a deconstruction mindset.

Keywords : *Department of Architecture, Efficiency, Deconstruction, Binary, University*

PENDAHULUAN

Pendidikan arsitektur merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang bangunan, di Indonesia sendiri jasa arsitek sangat dibutuhkan untuk dapat melayani kebutuhan masyarakat dalam jasa desain dan pembangunan sebuah bangunan. Pendidikan arsitektur ini dapat ditempuh melalui perguruan tinggi. Berdasarkan data BAN-PT dari tahun 2018 sampai dengan 2023 yang terdaftar di Indonesia terdapat 187 universitas yang menyediakan pendidikan S-1 (sarjana) Arsitektur, 26 universitas yang menyediakan S-2 (magister) Arsitektur, 9 universitas yang menyediakan S-3 (doktor) Arsitektur, dan 6 universitas yang menyediakan pendidikan profesi Arsitektur [1].

Di Palangka Raya sudah terdapat program studi sarjana arsitektur yang diselenggarakan oleh Universitas Palangka Raya, dan program studi ini sudah berdiri sejak tahun 1998. Untuk menunjang pengembangan pendidikan arsitektur maka diperlukan wadah dan pendidikan selanjutnya setelah program sarjana seperti program magister, doktor dan profesi. Dikarenakan kebutuhan tersebut maka dibutuhkan wadah untuk menampung mahasiswa yang menimba ilmu studi Arsitektur di Universitas Palangka Raya. Carol Simon Weinstein dan Thomas G. David [2] menyebutkan desain arsitektur memiliki prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan, yakni kemampuan berkomunikasi sesuai kondisi dan perilaku pengguna, manusia dan lingkungan, mewadahi aktivitas penghuni dengan nyaman dan menyenangkan, serta dapat memenuhi nilai estetika, komposisi, dan estetika bentuk. Prinsip-prinsip desain tersebut dapat didukung dengan pendekatan dekonstruksi. Dalam pemikiran dekonstruksi pendukung itu adalah suatu hal yang salah satunya dikemukakan oleh Rem Koolhaas [2] yaitu “Program”, yang dapat dijelaskan sebagai elemen pembentuk komposisi atau membuat sebuah pola, pola disini yang dimaksudkan adalah pola sirkulasi, ruang, dan hal pendukung bangunan. Pola pemikiran dari arsitektur dekonstruksi adalah mencoba membongkar kemapanan dan kebakuan [3]. Dekonstruksi dalam arsitektur merupakan sebuah cara pola pikir yang tidak seperti biasanya atau pola pikir epistemologi kiri namun tidak meninggalkan fungsi kaidahnya sebagai bangunan. Epistemologi kiri dalam pengertian arsitektur dekonstruksi ini merupakan pengetahuan arsitektur yang menonjolkan semangat perlawanan terhadap kenyamanan dan gigantisme kekuasaan pada kaidah arsitektur pada umumnya. Dalam perancangan Departemen Arsitektur Universitas Palangka Raya akan menggunakan dekonstruksi sebagai pendekatan untuk dapat memenuhi aspek kenyamanan dan efektivitas sirkulasi yang mudah dalam proses eksplorasi pengetahuan bagi mahasiswa di dalam Departemen Arsitektur.

KAJIAN PUSTAKA

Bangunan gedung merupakan wujud hasil nyata dari sebuah pekerjaan konstruksi yang menjadi satu kesatuan dengan tempat berdirinya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya,

mulai dari hunian atau tempat tinggal, acara keagamaan, kegiatan berdagang, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan lainnya [4]. Departemen adalah subdivisi fakultas yang mencakup banyak bidang berbeda sesuai dengan fokus bidang keilmuan masing-masing fakultas [5].

Bidang jurusan arsitektur merupakan suatu bidang jurusan yang menerapkan ilmu desain, rancangan, penataan, dan realisasi pembangunan sebuah bangunan hingga skala besar rancangan [6].

Dekonstruksi adalah suatu pemikiran epistemologi kiri, atau sebuah pemahaman yang dikemukakan seorang arsitektur untuk membongkar suatu hal yang umum dalam dunia arsitektur [3]. Kemudian biasanya merupakan bentuk dari manipulasi permukaan struktur dan fasade, serta olahan bentuk-bentuk non-rectilinear. Bagi mahasiswa jurusan arsitektur, pendekatan dekonstruksi memiliki nilai penting dalam proses pembelajaran, Mahasiswa didorong untuk berpikir non-konvensional, memecah asumsi desain yang lazim, dan menciptakan alternatif bentuk yang inovatif. Pendekatan ini mengajarkan bahwa ruang tidak harus selalu logis, linear, dan simetris. Ini memperluas pemahaman tentang pengalaman spasial dalam arsitektur [7]. Dengan dekonstruksi, mahasiswa tidak hanya mendesain secara estetis, tetapi juga secara konseptual. Melalui Dekonstruksi, mahasiswa belajar untuk mengkritisi norma, sistem, dan makna dalam desain arsitektur. Pendekatan Dekonstruksi menghubungkan arsitektur dengan pemikiran filosofis dan kajian budaya [8]. Mahasiswa akan memiliki pandangan yang lebih luas tentang bagaimana arsitektur bisa menjadi media komunikasi ide.

Bangunan untuk jurusan arsitektur—seperti studio, galeri tugas akhir, atau paviliun eksperimental—merupakan media ideal untuk menerapkan pendekatan dekonstruksi, karena mencerminkan kebebasan berpikir dan ekspresi desain yang diajarkan dalam pendidikan arsitektur, selain itu dapat menjadi landmark atau ikon identitas kampus yang unik dan progresif serta memberikan ruang terbuka untuk interpretasi pengguna yang beragam, sesuai semangat dekonstruksi yang anti-otoritatif terhadap makna. Pendekatan dekonstruksi bukan sekadar gaya, tetapi juga metode berpikir dan strategi desain yang relevan untuk membentuk cara pandang mahasiswa arsitektur dalam merancang ruang.

METODE PERANCANGAN

Pendekatan Perancangan

Metode pendekatan perancangan yang digunakan pada objek rancangan ini meliputi beberapa aspek, yaitu pendekatan terhadap objek fasilitas pendidikan, pendekatan terhadap pola pikir perancangan dekonstruksi, dan observasi terhadap tinjauan tapak dan lingkungannya.

- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah, Dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dapat diselesaikan dengan konsep pola pikir dekonstruksi dan dapat merumuskan permasalahan apa yang dapat menjadi acuan dalam proses perancangan.

- 2) Melakukan kajian pendekatan dari aspek desain perancangan fasilitas pendidikan berdasarkan standar dan aturan yang dilengkapi dengan melakukan observasi dari sebuah literatur dan studi kasus.
- 3) Melakukan kajian pendekatan berdasarkan pola pikir Dekonstruksi dalam Arsitektur berdasarkan studi literatur khususnya pada Rem Koolhaas.
- 4) Melakukan tinjauan pada Lokasi dan tapak perancangan dalam kompleks Universitas Palangka Raya berdasarkan arahan Rencana Tata Ruang Wilayah yang telah ditetapkan sebagai kawasan pendidikan, yang meliputi tahap observasi, pemilihan tapak, serta analisis tapak.

Proses Perancangan

Pada tahap ini merupakan perancangan desain mulai dari ide bentuk yang berasal dari dekonstruksi kemudian diproses untuk mendapatkan hasil rancangan yang dapat menyelesaikan permasalahan dalam objek desain.

- 1) Data hasil tinjauan yang dilaksanakan berdasarkan pendekatan Objek, Tema, dan Lokasi Perancangan kemudian dikembangkan ke dalam ide perancangan sebagai proses kreatif untuk menghasilkan ide-ide rancangan yang digunakan sebagai bentuk pemecahan masalah dalam rangka menjadikan suatu konsep desain.
- 2) Menarik Kesimpulan, Merupakan sebuah tahapan yang berisikan hasil dari objek desain perancangan *Departemen Arsitektur Universitas Palangka Raya dengan Pendekatan Dekonstruksi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

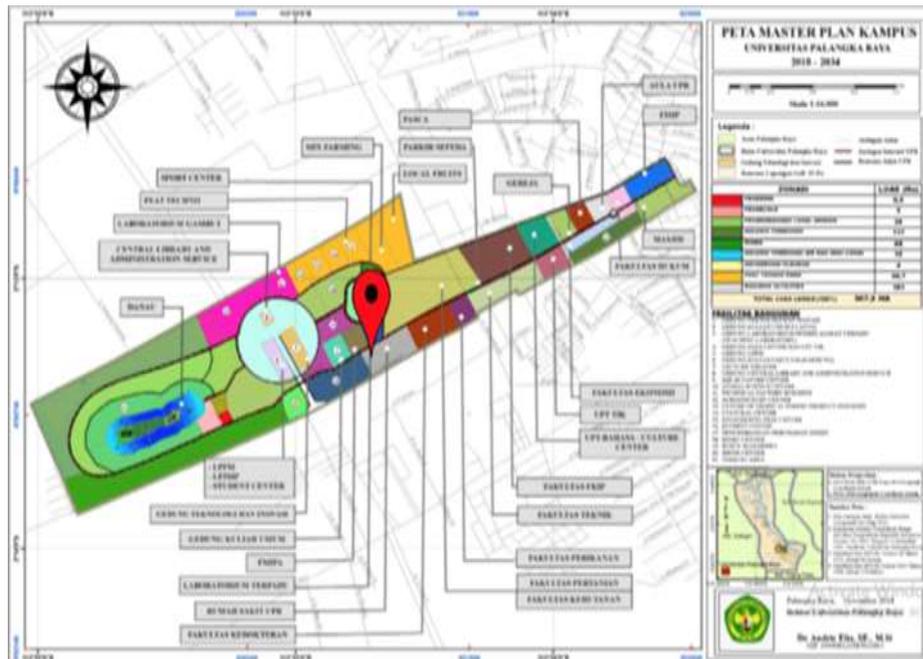
DASAR PENENTUAN LOKASI

Dalam menentukan letak lokasi berupa site yang telah ada, dan lokasi yang dipilih untuk perancangan Gedung Departemen Arsitektur Universitas Palangka Raya diharapkan dapat mengoptimalkan kondisi lingkungan tersebut sebagai sarana fasilitas pendukung pembelajaran, Adapun lokasi yang dipilih berdasarkan Pola Pengembangan Universitas Palangka Raya tahun 2018-2034. Lokasi dipilih berdasarkan :

- 1) Arah pembangunan
- 2) Efektivitas pemanfaatan ruang
- 3) Kelengkapan peraturan daerah
- 4) Perwujudan kesatuan karakter dan kualitas lingkungan
- 5) Aksesibilitas, kebisingan, pencahayaan matahari harus tepat untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal dan memberikan kenyamanan.

Dasar penentuan lokasi site kali ini akan menggunakan lahan/site yang nantinya akan dipakai sebagai business center seperti yang ada pada pengembangan masterplan Universitas Palangka Raya.

Beberapa alasan yang mendukung untuk menggunakan lahan dari business center dibanding lahan fakultas teknik atau lahan lainnya, dapat dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 1 Rencana Master Plan UPR [9]

1. Ukuran Besaran Site

Pembangunan departemen arsitektur Universitas Palangka Raya ini membutuhkan lahan/site yang cukup besar atau berukuran ± 25.000, hal ini ditujukan untuk bangunan utama dari departemen yang nantinya ada beberapa program studi dari sarjana, magister, doktor, dan PPARs. Dari data yang didapat melalui pengembangan masterplan Universitas Palangka Raya, ukuran yang sesuai dan juga tata letak lokasi yang baik tertuju di lokasi lahan business center yang memiliki ukuran ± 25.000. Sedangkan pada lahan fakultas teknik memiliki ukuran ± 17.000. Sama juga halnya dengan lahan lainnya, pemilihan lokasi yang tepat berdasarkan beberapa aspek adalah business center.

2. Kebutuhan Site

Berdasarkan kebutuhan site, pemilihan lokasi business center ini membutuhkan lahan yang berjarak dengan jalan utama, hal ini diperlukan karena departemen arsitektur yang akan dirancang memerlukan tingkat kebisingan yang rendah, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu. Apabila menggunakan lahan lokasi dari fakultas teknik merupakan hal yang kurang tepat, karena lokasi site yang bersebelahan dengan jalan kolektor sehingga masih cukup bising walaupun jalan tidak terlalu besar.

3. Letak Site

Lokasi ini terletak didalam area kompleks universitas palangka raya. Berdasarkan hasil observasi pola pengembangan masterplan Universitas Palangka Raya, lokasi business center ini juga berdekatan dengan ruang terbuka hijau serta danau, hal ini dapat mempengaruhi view from site sehingga hal ini dapat memanfaatkan pemandangan dari

bangunan yang nantinya akan dibangun dilokasi ini. Apabila memilih lokasi fakultas teknik akan kurang tepat dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan jalan kolektor dan juga view kearah jalan, akan membuat dampak ke dalam bangunan sehingga kurang tercapai kenyamanan secara fisik maupun psikologis (kebisingan, view, dll).

LOKASI SITE



Gambar 2 Pemilihan Lokasi Site
Sumber: Penulis

Lokasi site berada di jalan lurusan Jl. Hendrik Timang, luas Site yaitu ± 26.600 m² dengan perkiraan 140 m x 200 m, Lokasi site ini terletak kurang lebih sekitar 3 km dari pusat kota Palangka Raya yang ditunjukkan berupa bundaran besar Palangka Raya. sehingga dapat dikatakan bahwa lokasi ini cukup strategis untuk dijadikan fasilitas lembaga pendidikan dan juga sesuai dengan pola ruang RDTR Kota Palangka Raya dan Pola Pengembangan masterplan UPR.

Potensi Site

- 1) Luas dari lokasi site cukup besar untuk satu bangunan tunggal
- 2) Letaknya yang cukup berjarak dengan jalan utama membuat kebisingan sedikit berkurang
- 3) Tersedia jaringan listrik dan telepon
- 4) Letaknya sesuai dengan RDTR Kota Palangkaraya yang bersifat pola ruang kawasan pendidikan
- 5) Satu kawasan kompleks UPR dan sesuai dengan pengembangan masterplan UPR
- 6) Tersedianya air bersih

Tabel 1 Detail Lokasi Site

Utara	Selatan	Barat	Timur
Lokasi site menghadap ke arah utara yang memiliki visual tanah kosong/kebun, dan dalam pengembangan nantinya pada arah utara akan terdapat FMIPA (Fakultas Matematika dan	pada sisi selatan menghadap ke arah jalan Yos Sudarso	pada sisi barat menghadap ke arah tanah kosong/kebun, dan dalam pengembangan nantinya pada arah barat akan terdapat	pada sisi timur menghadap kearah tanah kosong/kebun, dan dalam pengembangan nantinya pada arah timur akan terdapat

Ilmu Pengetahuan Alam) dan Laboratorium Terpadu	Gedung Umum	Kuliah FK UPR (fakultas kedokteran)
---	-------------	-------------------------------------

Sumber : Penulis

KONSEP DASAR

Dekonstruksi Rem Koolhaas

- 1) Bigness (Sebuah “Ledakan” Desain Pada Dekonstruksi) : Sebuah pemahaman pada rancangan bangunan yang memiliki skala desain yang menakjubkan atau sulit untuk bisa masuk dalam pemikiran sehingga memiliki pandangan sebagai “ledakan” dalam desain yang merupakan salah satu aspek dalam dekonstruksi
- 2) Plan-Platform: sebuah pemahaman yang berupa cara penerapan tentang bentuk dasar bujur sangkar atau elips adalah yang paling efisien. Serta dapat mendukung bentuk desain dekonstruksi agar dapat terbentuk tanpa harus mengurangi estetika dan fungsi dari desain dekonstruksi
- 3) Program: sebuah pola pikir tentang prinsip dekonstruksi yang berupa pembentuk komposisi atau membuat sebuah paradigma. Dalam konsep program ini merupakan cara untuk memprogramkan bentuk tata ruang secara sirkulasi yang baik dan sesuai menurut fungsinya
- 4) Supersized Structure: sebuah definisi pada konstruksi dalam modernisasi. Struktur konstruksi dengan ukuran yang masive sehingga mampu menahan beban di atasnya.
- 5) Suspension: sebuah unsur tentang penggunaan struktur kantilever yang memberi kesan melayang di bangunan

Tabel 2 Parameter Perancangan

No	Variabel Dekonstruksi	Parameter	Kesimpulan Kriteria Desain
1	Bigness (Sebuah “Ledakan” Desain Pada Dekonstruksi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu merancang desain yang memiliki konsep beda dari yang lain 2. Dapat menghadirkan konsep dekonstruksi yang dimaksud adalah membuat bentuk yang tidak terpikirkan oleh orang lain 3. Menjadikan rancangan bangunan yang memiliki konsep mustahil untuk dibangun 	Dalam aspek bigness dalam desain yang nantinya akan dirancang adalah memberikan bentuk yang terkesan progressive dan juga memiliki teori tentang hal bangunan departemen arsitektur yang seharusnya memiliki kelas yang merupakan ruang tertutup namun kali ini akan dibuat terbuka dan akan menjadi sebuah “ledakan” bahwa ruang tersebut dapat berfungsi dengan baik
2	Plan-platform	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membuat bentuk dasar yang bisa menopang desain dekonstruksi dengan baik 2. Dapat merancang bentuk dasar yang efisien sehingga bentuk desain dekonstruksi tidak berkurang esensinya 	Dalam aspek plan-platform nantinya akan diterapkan pada bangunan departemen arsitektur UPR dengan memberikan bentuk denah atau bentuk yang didasari dari bentuk campuran bujur sangkar dan elips, bentuk ini nantinya akan didasari dari bentuk desain dekonstruksi

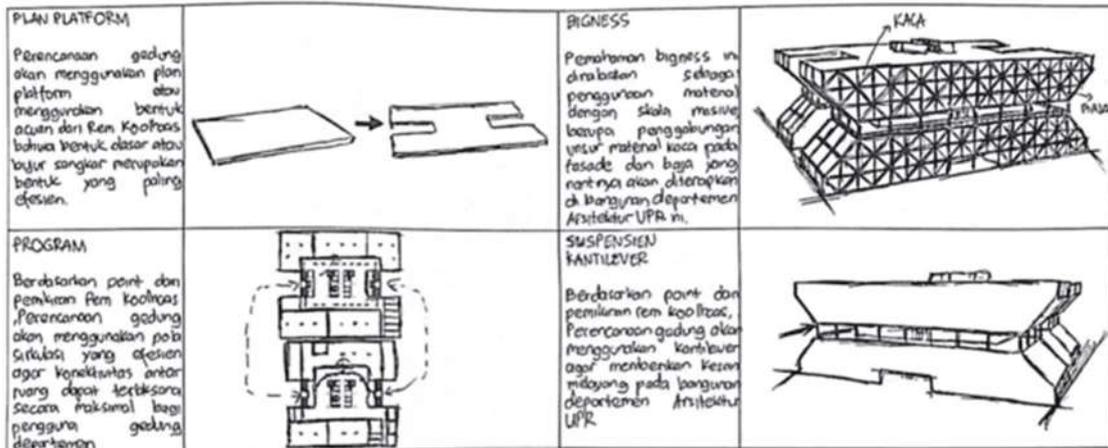
3	Program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menghadirkan bentuk dan penataan ruang yang baik walaupun bentuk desain dari bangunan terlihat mustahil untuk memaksimalkan ruang 2. Membuat program sirkulasi yang baik dan mampu menjadikan fungsi yang baik untuk bangunan 	<p>sehingga tidak mengurangi nilai-nilai dari desain dekonstruksi itu sendiri</p> <p>Dalam aspek program ini nantinya bangunan ini akan dirancang bahwa departemen arsitektur ini akan memberikan program ruang, sirkulasi, penataan ruang agar mampu menjadikan bangunan lebih berfungsi secara optimal. Hal ini didukung untuk menghasilkan desain yang mengandung unsur dekonstruksi namun tidak mengurangi fungsinya sebagai bangunan departemen arsitektur</p>
4	Supersized Structure	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membuat rancangan struktur yang dapat menopang bangunan yang memiliki desain random atau dalam arti kata mengandung unsur dekonstruksi yang dilihat orang mustahil untuk berdiri 2. Mengatasi struktur secara baik agar mampu mendirikan bangunan dengan optimal sehingga bangunan dapat terbangun secara kokoh 	<p>Dalam aspek supersized - structure dikarenakan memiliki bentuk yang sedikit abstrak atau terkesan mustahil untuk dibangun, bangunan departemen arsitektur ini nantinya akan menggunakan struktur dengan teknologi yang modern, dan juga ukuran dari struktur ini merupakan struktur yang berukuran besar karena fungsinya akan menopang beban gravitasi yang cukup extreme. Dengan beton yang sudah tercetak sesuai dengan bentuk yang diinginkan.</p>
5	Suspension	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membuat rancangan yang memberikan kesan melayang pada bangunan sebagai salah satu nilai esensi dari dekonstruksi 2. Dapat menerapkan struktur kantilever yang sesuai sehingga mampu menopang bagian bangunan yang memiliki kesan melayang 3. Menjadikan bentuk melayang pada bangunan yang menyesuaikan dengan strukturnya. 	<p>Pada aspek suspension merupakan salah satu hal yang nantinya akan mendukung konsep dekonstruksi karena ada bagian pada bangunan gedung departemen arsitektur yang akan menggunakan kantilever sebagai salah satu pendukung strukturnya dan juga memberikan kesan yang melayang pada salah satu bagian gedung departemen arsitektur Universitas Palangka raya.</p>

Sumber: Penulis

HASIL PERANCANGAN

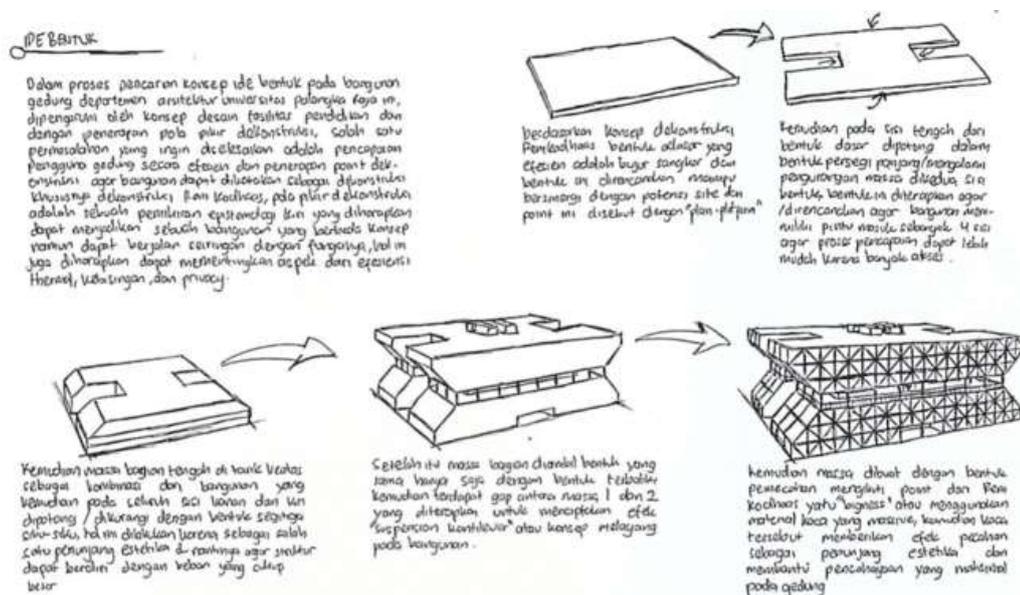
KONSEP DESAIN

Konsep desain dari bangunan ini merupakan penerapan dari bentuk poin dari pemahaman dekonstruksi dari Rem Koolhaas, yaitu: *Program, Plan Platform, Bigness, Suspension Kantilever.*



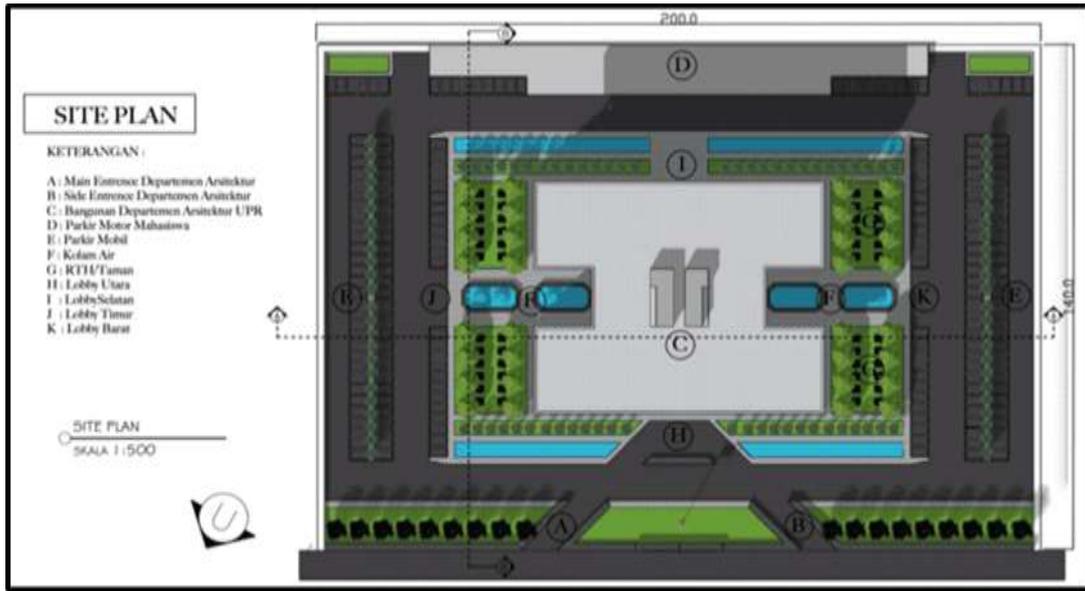
Gambar 3 Konsep Dasar Desain Dekonstruksi
Sumber : Penulis

Pada bagian program akan diimplementasikan di dalam bangunan, kemudian pada bagian plan-platform akan diterapkan pada bentuk dasar bangunan departemen arsitektur, dan bigness pada kali ini diterapkan dalam penggunaan material kaca yang massive pada fasade bangunan, kemudian akan diberikan aksent suspensi kantilever sebagai bentuk unsur dekonstruksi pada bangunan departemen arsitektur Universitas Palangka Raya.



Gambar 4: Ide bentuk desain dekonstruksi
Sumber: Penulis, 2024

Hasil dari perancangan yang sudah diterapkan kemudian direalisasikan dengan gambar site plan pada gambar 5.



Gambar 5: Site Plan
Sumber: Penulis, 2023

Denah bangunan dapat dilihat pada gambar 6, bangunan ini memiliki 6 lantai dengan peruntukan bagi prodi sarjana, magister, doktor, dan program profesi arsitektur.



Gambar 6: Denah
Sumber: Penulis, 2023

Tampak bangunan departemen arsitektur Universitas Palangka Raya dengan pendekatan dekonstruksi dapat dilihat pada gambar 7.



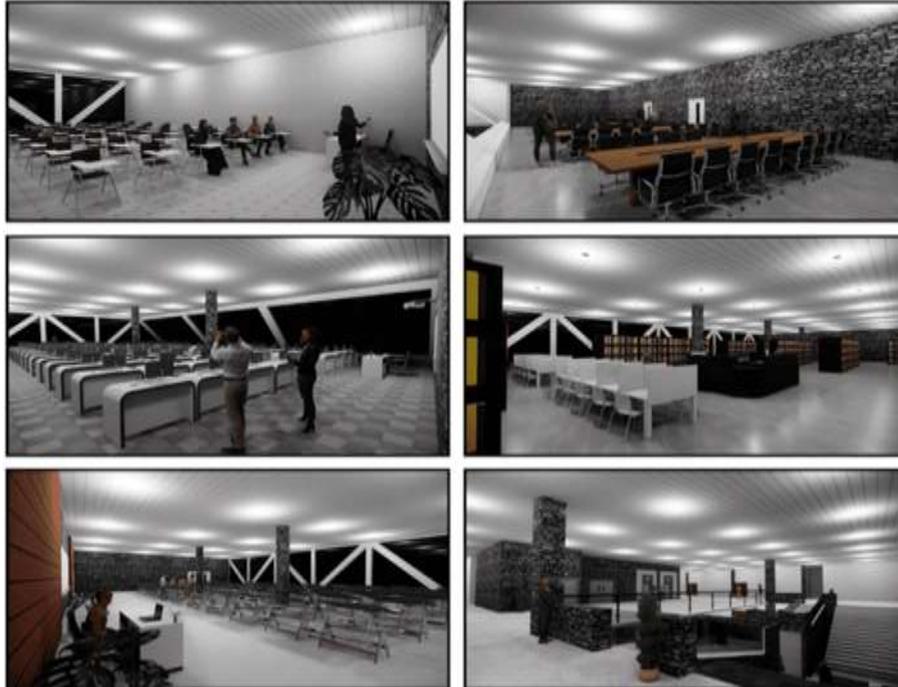
Gambar 7: Tampak Bangunan
Sumber: Penulis, 2023

Perspektif bangunan dari gedung departemen arsitektur Universitas Palangka Raya ini dapat dilihat melalui gambar 8.



Gambar 8: Perspektif Bangunan
Sumber: Penulis, 2023

Perspektif interior dari gedung departemen arsitektur Universitas Palangka Raya ini dapat dilihat melalui gambar 9.



Gambar 9: Perspektif Interior Bangunan
Sumber: Penulis, 2023

KESIMPULAN

Dapat dijelaskan bahwa pendidikan arsitektur merupakan jenjang yang penting untuk menjadi seorang arsitek, dan untuk menjalankan jenjang tersebut dibutuhkan fasilitas pendidikan yang mendukung. Dan hal ini dibutuhkan pemerataan kesediaan fasilitas pendidikan dari jenjang sarjana, magister, doktor, dan PPA di daerah Kalimantan, khususnya di kota Palangka Raya yang difasilitasi oleh Universitas Palangka Raya. Penggunaan konsep pola pikir dekonstruksi oleh Rem Koolhaas [2] ini direncanakan agar mahasiswa dapat menerima intuisi dari konsep dekonstruksi tersebut dan memberikan pemahaman bahwa kreativitas dapat hadir dari sebuah pola pikir tertentu, dan kreativitas merupakan sebuah aspek penting yang harus dimiliki seorang mahasiswa arsitektur. Dalam menghadirkan kreativitas dibutuhkan suasana yang mendukung baik dari segi kenyamanan maupun keadaan di dalam bangunan, maka dari itu konsep poin program yang dikemukakan Rem Koolhaas [2] ditonjolkan pada bagian sirkulasi ruang dari Departemen Arsitektur Universitas Palangka Raya, yang berguna untuk memberikan pengalaman dan bukti dari kreativitas yang tidak dibatasi dan dapat dijalankan sesuai dengan intuisi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BAN-PT, "Data Universitas di BAN-PT."
https://www.banpt.or.id/direktori/prodi/pencarian_prodi.php (accessed Mar. 06, 2025).
- [2] C. S. Weinstein and T. G. David, "Spaces for children: The built environment and child development," (*No Title*), 1987.

- [3] A. D. Dafrina, “Arsitektur Dekonstruksi sebagai Karakteristik Desain pada Bangunan Modern,” *Arsitekno*, vol. 5, no. 5, pp. 11–21, 2019.
- [4] A. M. Widjaja, V. G. Widyantoro, E. I. Larasati, L. N. Irianti, and R. A. C. A. Maharani, “Tanggung Gugat terhadap Pembebanan Hak Tanggungan atas Tanah Beserta Benda yang Akan Ada Berupa Gedung,” *J. Mercat.*, vol. 13, no. 2, pp. 106–117, 2020.
- [5] J. Hoesada, *Taksonomi Ilmu Manajemen*. Penerbit Andi, 2013.
- [6] I. K. Adhimastra, “Arsitektur Dan Pendidikan Arsitektur,” *J. Anal.*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [7] A. Sutanto, “Peta Metode Desain,” *Jakarta Univ. Tarumanagara*, 2020.
- [8] R. Iswanto and H. Hartati, “Nilai filosofis bangunan perpustakaan ditinjau dari pemikiran arsitektur posmodern,” *Tik Ilmeu J. Ilmu Perpust. dan Inf.*, vol. 2, no. 2, pp. 169–190, 2018.
- [9] Universitas Palangka Raya, “MASTER PLAN UPR,” 2023.